

ABSTRACT

Income and Employment Opportunities Migrant Laborers in Mariuk and Tambakdahan, Subang, West Java

Jusuf M. Colter

Center for Agro-Economic Research

Efforts to increase the efficiency of irrigation water use include the strict timing of water distribution to different areas. However, the irrigation timetable may often result in labor shortages for harvesting and land preparation. To combat this, farmers have begun to use tractors, which may have adverse influences on aspects including the seasonal in-migration on the desirability of introducing tractors into the Subang district. If only local human and animal labor is taken into account, the village of Mariuk suffers a labor shortage of 451 men in the latter half of October (wet season land preparation) and 686 men throughout March (wet season rice harvest and dry season land preparation). In Tambakdahan, the corresponding figures are 188 men (first half of November) and 534 (first half of March). Twenty-nine percent of the total annual agricultural labor requirement in Mariuk, and 20% in Tambakdahan, is supplied by workers from outside these villages. Farmers using tractors cultivate more land and employ more migrant laborers than non-tractor-users. Local laborers prefer to work for non-users. The migrant workers are mostly aged 14-27 years (65%) and own no land of their own (61%); they have had an average of only years education, and have families with an average of 2.6 members. Some migrant workers seek employment in large cities where they can obtain larger incomes (Rp 1140/day) than in agriculture (Rp 405/day; rough rice price = Rp 65/kg). The labor shortage problem in the Subang area might be eased by revising the timetable of irrigation water availability to allow more time for land preparation and harvesting, by selective introduction of tractors, and by improving flows of information on work opportunities in labor-surplus areas. The irrigation timetable could also be revised to allow three crops per year (rice-rice-non-rice) instead of the present two, so as to increase work opportunities throughout the year.

ABSTRAK

Pendapatan dan Kesempatan Kerja Buruh Migran di Mariuk dan Tambakdahan, Kabupaten Subang, Jawa Barat

Jusuf M. Colter

Usaha efisiensi air irigasi antara lain dilakukan dengan mengatur distribusi air secara ketat. Jadwal pengairan yang ditentukan sering menimbulkan masalah kekurangan tenaga kerja. Untuk mengatasi masalah ini, petani berusaha menggunakan traktor yang kemudian dikhawatirkan akan berpengaruh negatif terhadap beberapa aspek, antara lain pola migrasi tenaga musiman di daerah tersebut. Penelitian yang diadakan di Subang ini (1979-80), diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menentukan perlu atau tidaknya introduksi mesin pertanian di suatu daerah. Pada kondisi penggunaan tenaga manusia dan ternak. Mariuk kekurangan 451 dan 686 tenaga pria untuk akhir bulan Oktober dan seluruh bulan Maret. Di Tambakdahan, kekurangan tenaga meliputi 188 dan 534 tenaga pria pada awal November dan Maret. Sebanyak 29 dan 20% jam kerja di Mariuk dan Tambakdahan dipenuhi oleh tenaga dari luar desa. Petani traktor justru banyak menggunakan buruh migran karena sudah merupakan langganan sejak sebelum traktor masuk. Di samping itu, buruh lokal cenderung lebih suka bekerja pada petani yang bukan pengguna traktor. Sebagian besar buruh migran berumur 14-27 tahun (65%), tidak memiliki lahan (61%), mempunyai tingkat pendidikan 2 tahun, dan beranggota keluarga 2,6 jiwa. Sebagian buruh migran mengalihkan kegiatannya di kota-kota besar karena pendapatan yang lebih besar (Rp 1.140/hari) dibanding di dua desa tujuan semula (Rp 405/hari, harga gabah Rp 65/kg). Untuk mengatasi kelangkaan tenaga disarankan antara lain pelonggaran jadwal irigasi, introduksi traktor, dan perluasan informasi pekerjaan di daerah yang kelebihan tenaga. Jadwal irigasi juga bisa ditinjau lagi untuk pola tiga kali tanam sehingga kesempatan kerja makin meningkat.

Pendapatan dan Kesempatan Kerja Buruh Migran di Mariuk dan Tambakdahan, Kabupaten Subang Jawa Barat

Jusuf M. Colter¹

PENDAHULUAN

Identifikasi Masalah

Pembangunan irigasi dan penggunaan teknologi baru telah memungkinkan penanaman ganda, sehingga permintaan terhadap tenaga kerja pertanian di Jawa semakin meningkat sepanjang tahun. Namun berbagai faktor telah menyebabkan berkurangnya debit air irigasi, sehingga pemerintah perlu mengatur jadwal pembagian air ke petak-petak sawah petani. Di samping itu, pengaturan jadwal tanam dimaksudkan pula untuk mencegah terjadinya eksplosi hama dan penyakit.

Hal di atas menyebabkan, pada masa-masa kegiatan usahatani tertentu, kebutuhan tenaga kerja meningkat lebih besar daripada penyediaannya, sedang pada masa-masa kegiatan lainnya mungkin terjadi pengangguran. Dalam situasi seperti ini, berbagai cara dapat ditempuh untuk mengatasinya, antara lain:

1. Mengubah pola tanam dan menemukan jenis-jenis tanaman berumur pendek, tahan terhadap hama penyakit, dan berdaya hasil tinggi.
2. Introduksi traktor untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja.
3. Mendatangkan tenaga kerja dari luar daerah, baik secara musiman maupun sebagai tenaga kerja tetap.

Penelitian ini ingin mempelajari perpindahan tenaga kerja dari suatu daerah pertanian ke daerah pertanian lainnya. Adiratma (1) menyimpulkan bahwa beberapa penduduk Karawang meninggalkan desa untuk mencari

¹ Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

kesempatan kerja di daerah lain, sebagian besar ke kota. Demikian pula Hugo (4) menyatakan bahwa perpindahan tenaga kerja musiman antar daerah pedesaan di Jawa Barat berlangsung bersamaan dengan musim puncak permintaan tenaga kerja waktu pengolahan tanah, tanam, dan panen. Di lain pihak Mantra (5) menyatakan bahwa perpindahan tenaga kerja ini terjadi karena kurangnya kesempatan kerja di dalam desa dan harapan perbedaan upah dan pendapatan yang lebih tinggi di daerah tujuan. Secara spesifik, penelitian ini ingin menjawab permasalahan seperti berikut:

1. Apakah penyediaan tenaga kerja di suatu daerah sudah demikian berkurang dibandingkan dengan kebutuhannya, sehingga perlu memasukkan tenaga mekanis sebagai alternatif pemecahannya?
2. Bagaimana akibat penyebaran mesin-mesin pertanian terhadap pola migrasi tenaga kerja musiman yang sudah berlangsung bertahun-tahun yang lalu?
3. Siapa sajakah yang biasa melakukan migrasi musiman dan apakah yang mendorong mereka melakukannya?
4. Benarkah migrasi musiman cenderung berkurang karena perubahan pola pertanian dan teknologi baru, baik di daerah asal maupun di daerah tujuan?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dijelaskan di atas, yaitu:

- Mempelajari intensitas penggunaan tenaga kerja di daerah tujuan.
- Menduga proporsi buruh migran yang bekerja dalam usahatani padi di daerah tujuan.
- Menduga pendapatan dan kesempatan kerja buruh migran di daerah asal dan daerah tujuan serta faktor-faktor pendorong bagi buruh migran untuk mencari pekerjaan di luar desa.

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterangan yang berguna untuk menyusun kebijaksanaan ketenagakerjaan di pedesaan. Dengan mendorong mobilitas tenaga kerja, keharusan menggunakan traktor bisa dibatasi, terutama di daerah pedesaan yang padat penduduknya. Sedangkan di daerah-daerah tertentu yang tidak dapat diatasi dengan migrasi tenaga kerja dapat diintroduksi mesin pertanian. Dalam kasus-kasus seperti itulah mekanisasi pertanian bisa meningkatkan produktivitas tanpa menimbulkan masalah sosial di pedesaan.

Metodologi Penelitian

Dua desa, yaitu Mariuk dan Tambakdahan, telah terpilih sebagai lokasi penelitian. Kedua desa tersebut merupakan desa penelitian "The Consequences of Small Rice Farm Mechanization Project" di Jawa Barat yang

dilakukan oleh SDP/SAE bekerjasama dengan IRRI. Pemilihan kedua desa ini didasarkan atas letak geografis, yaitu pada poros jalan raya Jakarta - Cirebon - Semarang.

Di Mariuk telah dipilih secara acak 55 responden petani dan 37 responden buruh migran, sedangkan di Tambakdahan dipilih 70 responden petani dan 29 responden buruh migran. Sebelum pemilihan contoh responden, dilakukan sensus kepala keluarga di dua desa tersebut untuk menentukan buruh migran. Kedua kelompok populasi tersebut dibagi-bagi lagi atas 3 strata yaitu petani yang menggunakan traktor, ternak, dan cangkul dalam pengolahan tanah. Wawancara dilakukan pada periode masa panen MH 1979/80 dan masa pengolahan tanah MK 1980.

PENGUNAAN TRAKTOR DI MARIUK DAN TAMBAKDAHAN

Di desa Mariuk, 9 buah traktor telah digunakan sejak tahun 1969 (2). Sampai 1975, traktor belum banyak dipakai di desa ini karena hanya petani kaya (luas) yang bisa membeli dan menggunakannya (6). Pada 1978, jumlah traktor bertambah menjadi 22 buah dan penggunaannya tidak lagi terbatas oleh petani kaya tetapi sudah tersebar kepada petani lainnya. Pada pengolahan tanah MH 1979/80, traktor meningkat menjadi 46 buah.

Di desa Tambakdahan, perkembangan penggunaan traktor tidak sepesat seperti di Mariuk. Sampai MH 1979/80, jumlah traktor hanya 5 buah milik 5 orang petani kaya. Menurut petani di desa ini, kurang berkembangnya penggunaan traktor disebabkan oleh keadaan jalan ke petak-petak sawah petani tidak memungkinkan. Pengolahan tanah dengan traktor hanya mencakup petakan sawah yang terletak di pinggir jalan raya.

Tabel 1 menunjukkan jumlah petani dan luas sawah menurut kategori dan strata petani. Di Mariuk, 35% petani menggunakan traktor yang mencakup 59% luas sawah pada MH 1979/80. Ini berarti cara pengolahan tanah dengan ternak dan cangkul sudah semakin terdesak dan dominasi traktor semakin meningkat. Di Tambakdahan, hanya 4% petani menggunakan traktor yang mencakup 7% areal sawah. Mayoritas petani (71%) di desa ini menggunakan cangkul yang meliputi 56% areal sawah.

Jumlah petani yang menggunakan buruh migran lebih banyak di Tambakdahan daripada di Mariuk. Petani ternak dan cangkul paling banyak menggunakan buruh migran di Tambakdahan, sedang di Mariuk petani traktor dan ternak. Berdasarkan rata-rata luas sawah, ternyata petani yang menggunakan traktor dan buruh migran adalah petani luas.

Perkembangan traktor di dua desa ini antara lain disebabkan oleh kekurangan tenaga kerja sebagai akibat pendeknya jadwal irigasi. Kekurangan tenaga kerja sangat terasa terutama bagi petani golongan luas.

Tabel 1. Jumlah petani dan rata-rata luas garapan (ha) menurut kategori dan strata petani di desa Mariuk dan Tambakdahan 1979/80.

Desa / Strata	PM *			PTM **			Jumlah		
	Petani	Luas		Petani	Luas		Petani	Luas	
		Total	Rata rata		Total	Rata rata		Jumlah	Rata rata
Mariuk									
Traktor	30	99,92	3,33	264	529,70	2,01	294	629,62	2,14
Ternak	13	28,72	2,21	232	225,21	0,97	245	253,92	1,04
Cangkul	8	11,62	1,45	290	171,69	0,59	298	183,32	0,62
Jumlah	51	140,27	2,75	786	926,60	1,18	937	1.066,86	1,28
Tambakdahan									
Traktor	6	14,61	2,43	35	47,73	1,36	41	62,34	1,52
Ternak	54	104,24	1,93	229	257,64	1,36	283	362,10	1,28
Cangkul	30	45,30	1,51	744	495,87	0,67	774	541,17	0,70
Jumlah	90	164,15	1,82	1.008	801,46	0,80	1.098	956,61	0,88

Sumber data : Sensus KK.

* PM = Petani yang menggunakan buruh migran.

** PTM = Petani yang tidak menggunakan buruh migran.

Golongan petani ini juga merupakan tempat para buruh migran bekerja karena sebelum ada traktor, petani-petani luas merupakan langganan tetap para buruh migran.

Pengolahan tanah di Mariuk sebagian besar berlangsung dalam 1 bulan (Tabel 2). Di Tambakdahan, pengolahan tanah berlangsung lebih dari sebulan karena sebagian sawah di sebelah selatan lebih cepat mendapat air irigasi dibandingkan dengan daerah persawahan sebelah utaranya. Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak dapat mengikuti jadwal irigasi yang telah ditetapkan. Pengaturan jadwal irigasi yang relatif pendek menyebabkan kegiatan dalam usahatani saling menumpuk (Lampiran 1 dan 2). Jika petani harus mengikuti jadwal irigasi yang ditentukan oleh perum Jatiluhur, yaitu 2 minggu untuk pengolahan tanah, maka pengolahan tanah tidak mungkin dapat diselesaikan tepat pada waktunya dengan hanya mengandalkan tenaga laki-laki yang ada di kedua desa ini.

PENYEDIAAN DAN PENGGUNAAN TENAGA KERJA

Mariuk dan Tambakdahan adalah daerah monokultur padi yang dalam setahun dapat ditanami dua kali padi. Musim hujan berlangsung dalam periode Oktober-Maret dan musim kemarau April-Juli. Dalam bulan Agustus-September areal sawah diberakan.

Tabel 2. Persentase dan luas areal pengolahan tanah dan panen di Mariuk (1.159 ha) dan Tambakdahan (1.136 ha).

Jenis kegiatan		Mariuk				Tambakdahan			
		MH		MK		MH		MK	
		%	Luas	%	Luas	%	Luas	%	Luas
----- Pengolahan tanah -----									
Oktober	I	13,0	151	-	-	32,5	369	-	-
	II	55,9	648	-	-	39,9	453	-	-
November	I	24,4	283	-	-	26,6	302	-	-
	II	6,7	77	-	-	1,0	12	-	-
- Panen Pengolahan tanah Panen Pengolahan tanah									
Februari	I	5,5	64	0,4	4	18,1	206	1,4	16
	II	6,3	73	0,4	4	31,0	352	18,5	210
Maret	I	64,9	752	23,3	270	41,4	470	49,1	558
	II	23,3	270	68,6	795	9,5	108	31,0	352
April	I	-	-	7,8	90	-	-	-	-
----- Panen -----									
Juni	I	-	-	9,4	106	-	-	-	-
Juli	I	-	-	7,2	82	-	-	60,8	690
	II	-	-	62,3	708	-	-	25,5	290
Agustus	I	-	-	21,1	240	-	-	13,7	156

Sumber : Lampiran 1 dan lampiran 2.

Jumlah penduduk di Mariuk tahun 1979 adalah 7.386 jiwa dengan tingkat pertumbuhan 1971-79 sebesar 0,78%; di Tambakdahan 10.240 jiwa dengan tingkat pertumbuhan 1971-79 sebesar 1,27%. Dibandingkan dengan periode 1961-71, di dua desa ini telah terjadi penurunan tingkat pertumbuhan penduduk.

Pertanian masih merupakan sektor yang dominan dalam penyerapan tenaga kerja di dua desa ini (Tabel 3). Delapan puluh satu persen dari penduduk di Mariuk dan 75% di Tambakdahan bermatapencaharian dari pertanian, tetapi separuh di antaranya adalah buruh tani. Sektor-sektor lain belum berkembang di desa ini.

Potensi tenaga kerja manusia di pertanian di dua desa ini berasal dari penduduk yang bekerja sebagai buruh tani dan petani. Tetapi potensi tenaga kerja petani tidak seluruhnya efektif bekerja di usahatani, terutama golongan petani luas.

Tabel 3. Jumlah penduduk di atas 10 tahun menurut mata pencaharian di Mariuk dan Tambakdahan, 1979.

Macam pekerjaan	Mariuk		Tambakdahan	
	Jiwa	%	Jiwa	%
Petani	2105	40	2495	35
Pedagang	167	3	175	3
Pegawai/ABRI/ Pensiunan	114	2	103	2
Buruh Tani	2195	41	2735	39
Lain-lain *	735	14	1491	21
Jumlah	5316	100	6999	100

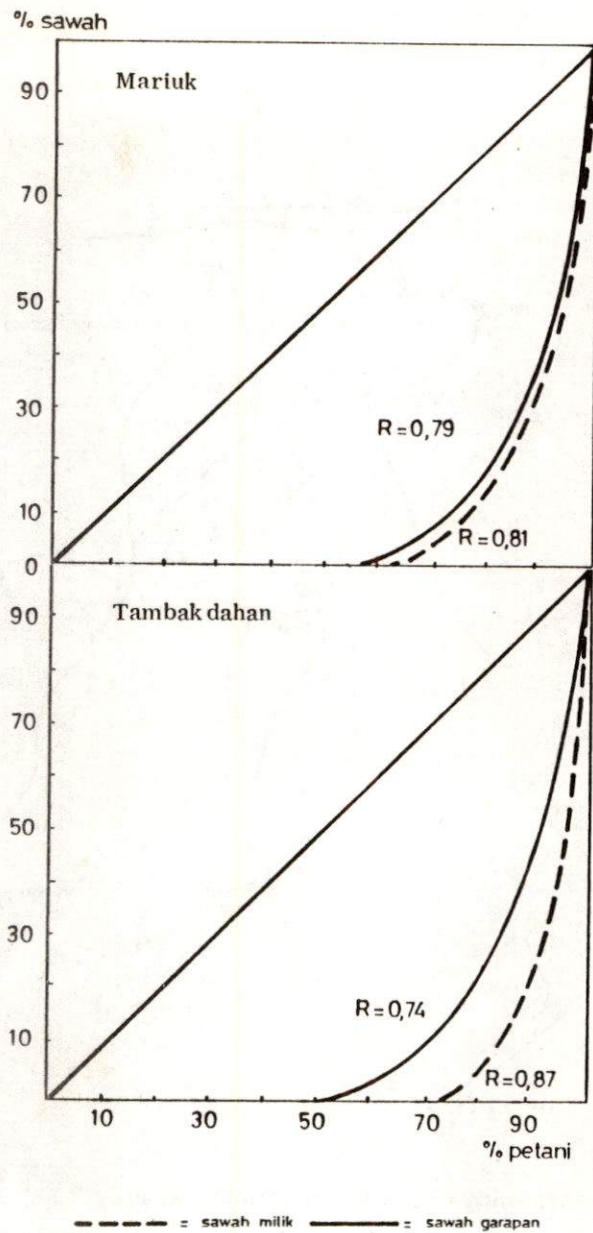
Sumber : Diolah dari data Kantor Kelurahan masing-masing desa dan sensus KK.

* Mengurus rumah tangga, penganggur, masih sekolah dll.

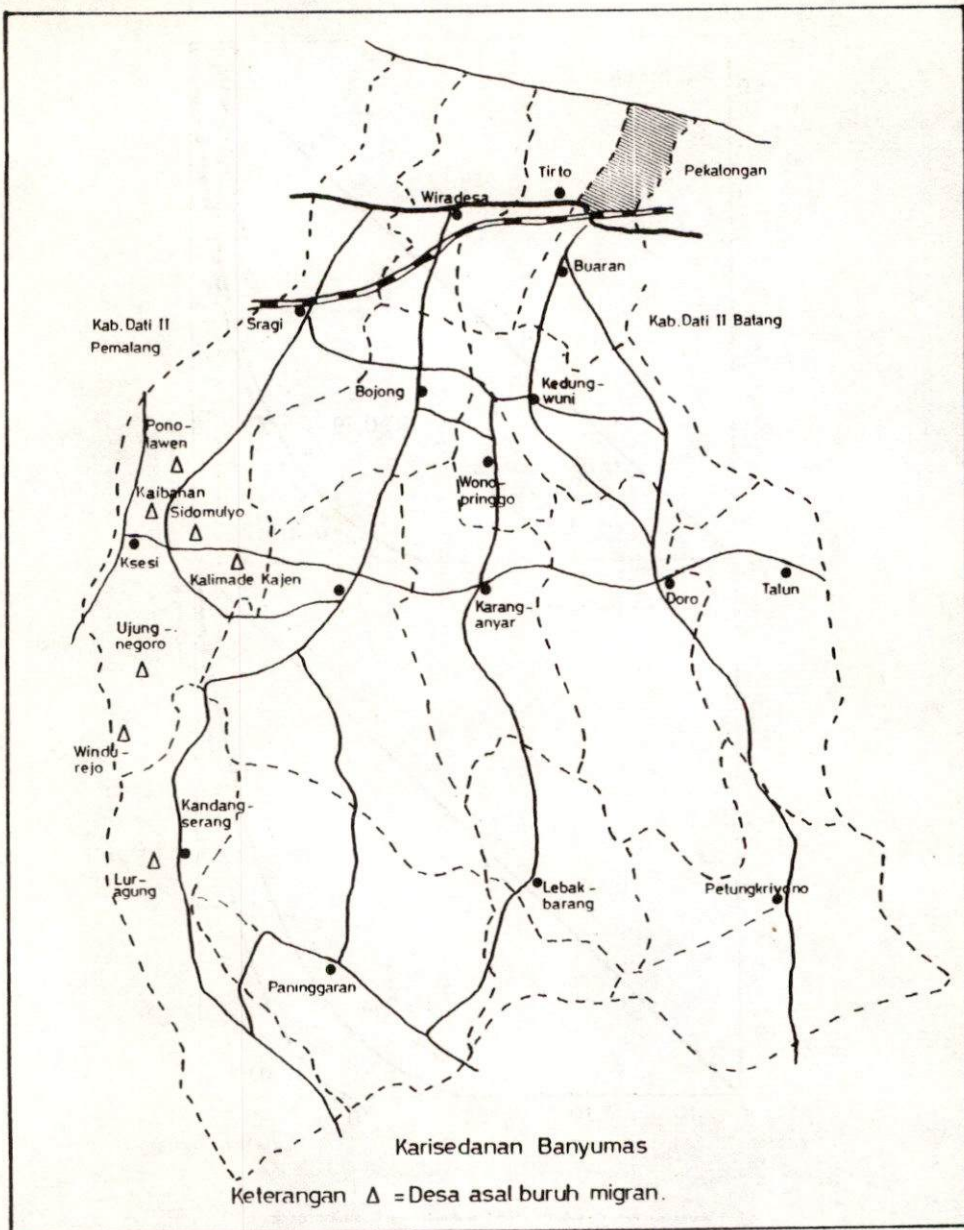
Banyaknya buruh tani di dua desa ini tercermin pula dari Indeks Gini pemilikan dan garapan. Di Mariuk Indeks Gini pemilikan dan garapan masing-masing 0,81 dan 0,79, sedangkan di Tambakdahan 0,87 dan 0,74 (Gambar 1). Data tersebut menunjukkan penyebaran pemilikan dan garapan sawah yang sangat tidak merata. Dari data sensus kepala keluarga juga terlihat 63% rumah tangga dari 2050 KK di Mariuk dan 74% rumah tangga dari 2396 KK di Tambakdahan adalah mereka yang tidak memiliki tanah.

Total penggunaan tenaga kerja dalam MH 1979/80 di Mariuk dan Tambakdahan umumnya hampir sama yaitu 1.030 dan 1.043 jam kerja per ha (Tabel 4). Dari jumlah jam kerja tersebut, 28,7% di Mariuk dan 19,8% di Tambakdahan adalah tenaga kerja dari luar desa. Sebagian besar buruh migran digunakan dalam pengolahan tanah dan panen. Di musim kemarau, penggunaan buruh migran lebih besar dibandingkan di musim hujan, karena waktu pengolahan tanah musim kemarau berlangsung bersamaan dengan panen musim hujan.

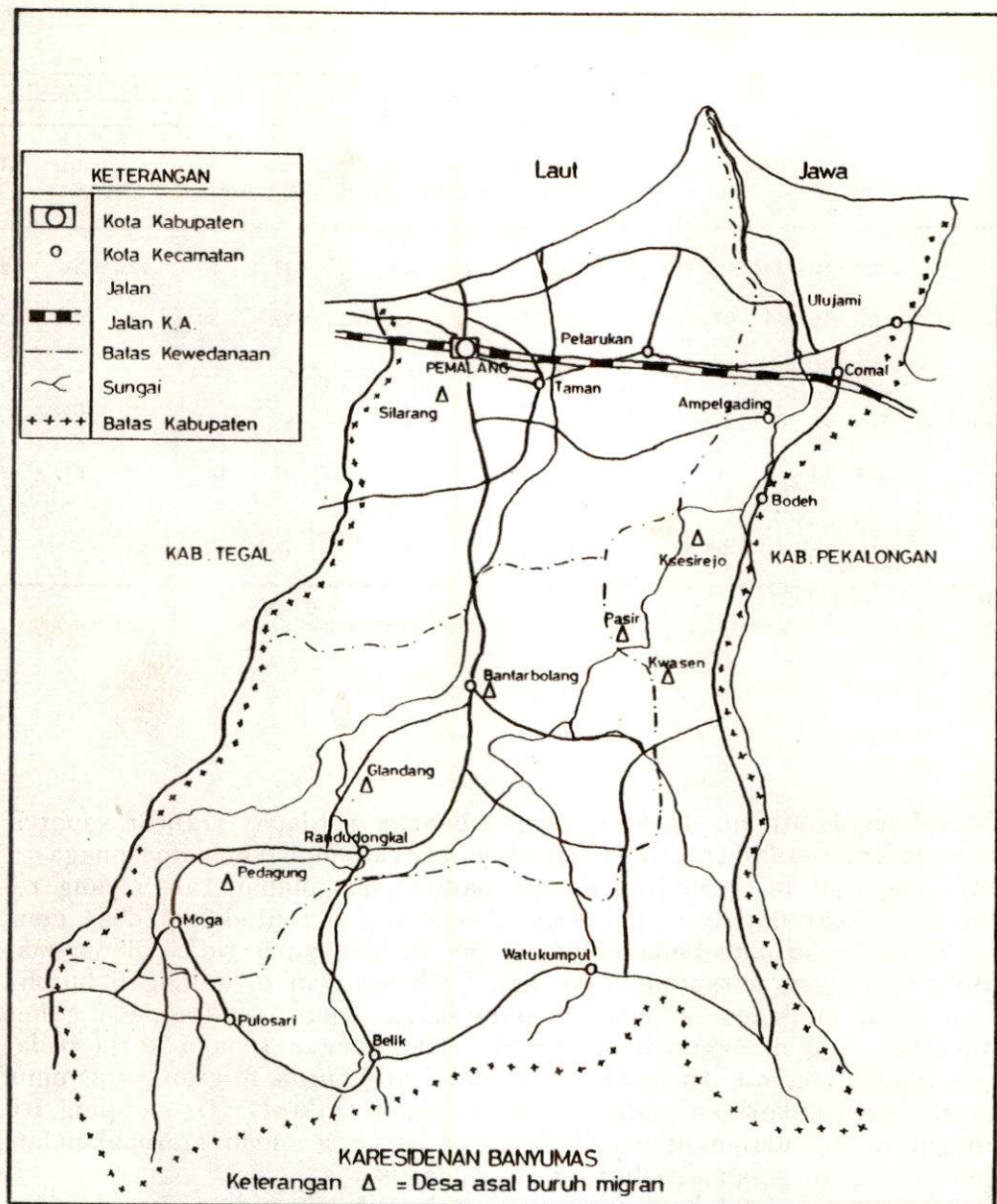
Pada pengolahan tanah MH 1979/80, di Mariuk terdapat 338 orang buruh migran sedang di Tambakdahan 705 orang. Dari jumlah tersebut 59,8% buruh migran di Mariuk dan 36,3% di Tambakdahan berasal dari luar propinsi Jawa Barat (Lampiran 3). Mereka umumnya datang dari daerah-daerah minus yang terletak di sebelah selatan kabupaten-kabupaten Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan Brebes. Sisanya berasal dari desa-desa tetangga seperti Pamanukan, Pusanegara, dan Indramayu. Rata-rata tiap petani menggunakan 8 orang buruh migran. Jumlah buruh migran tiap ha di Mariuk lebih kecil (2,8 orang/ha) dibandingkan dengan di Tambakdahan (4,3 orang/ha). Kenyataan ini menunjukkan bahwa jumlah buruh migran yang dipekerjakan oleh petani di daerah yang banyak terdapat traktor, lebih sedikit daripada di daerah yang pengolahan tanahnya menggunakan ternak dan cangkul.



Gambar 1. Kurva Lorenz distribusi sawah desa Mariuk dan Tambakdahan 1980.



Gambar 2. Peta Kabupaten Dati II Pekalongan
Skala 1 : 280.000.



Gambar 3. Peta daerah Kabupaten Pemalang.
Skala 1 : 350.000.

Tabel 4. Persentase tenaga kerja keluarga, luar keluarga dalam dan luar desa di Mariuk dan Tambakdahan MH 1979/80 dan MK 1980.

Fase kegiatan	MH 1979/80								MK 1980							
	Mariuk				Tambakdahan				Mariuk				Tambakdahan			
	Jumlah	DK	LK	LK	Jum	DK	LK	LK	Jum	DK	LK	LK	Jum	DK	LK	LK
	Jam/ha	%	%	%	lah	%	%	%	lah	%	%	%	lah	%	%	%
Pembibitan	26	39	53	8	27	38	55	7	25	48	35	17	25	40	38	22
Pengolahan	22	16	56	27	258	15	58	27	78	10	53	37	80	9	56	35
Penanaman	21	5	76	19	194	5	93	2	t.a	-	-	-	t.a	-	-	-
Pemeliharaan	240	12	65	23	165	29	69	2	t.a	-	-	-	t.a	-	-	-
Panen	334	16	43	41	399	8	60	30	291*	15	51	34	326*	8	61	31
Jumlah	1030	13	58	29	1043	13	67	20	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan : * Data MK 1979.

DK = Dalam keluarga ; LKDD = Luar keluarga dalam desa ; LKLD = Luar keluarga luar desa. t.a = tidak ada data.

Meskipun demikian, di daerah yang banyak terdapat traktor seperti di Mariuk, justru petani traktor yang lebih banyak menggunakan tenaga buruh migran. Hal ini berkaitan dengan jadwal pengolahan tanah yang relatif singkat. Agar dapat lebih lama bekerja, buruh tani dalam desa cenderung mencari pekerjaan pada golongan petani lain yang tidak menggunakan traktor. Dengan perkataan lain, ada kekhawatiran di kalangan buruh tani dalam desa mengenai kemungkinan lamanya dapat bekerja pada golongan petani luas yang menggunakan traktor. Kekosongan tenaga kerja pada petani traktor ini, kemudian dapat diisi oleh para buruh migran yang umumnya juga mencari pekerjaan pada golongan petani traktor. Di samping itu, golongan petani ini adalah termasuk petani luas yang sudah merupakan langganan buruh migran sejak sebelum traktor masuk.

Berdasarkan jadwal kegiatan yang telah dijelaskan di muka, dapat dihitung jumlah kebutuhan dan penyediaan tenaga kerja secara bulanan di kedua desa ini (Tabel 5). Ternyata di kedua desa ini terdapat kekurangan tenaga kerja pada fase pengolahan tanah dan panen musim hujan sampai pengolahan tanah musim kemarau.

Meningkatnya kebutuhan tenaga kerja pada fase di atas disebabkan oleh sempitnya waktu pengolahan tanah. Jika petani harus mengikuti jadwal irigasi yang ditentukan, maka pengolahan tanah tidak mungkin dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Tabel 5. Kelebihan dan kekurangan tenaga kerja di Mariuk dan Tambakdahan, 1979 - 80.

Bulan		Mariuk				Tambakdahan			
		Hari Kerja Orang		Orang		Hari Kerja Orang		Orang	
		Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Okt.	I	11.542	17.448	962	1.454	4.474	19.272	373	1.606
	II	-5.419	17.448	-451	1.454	684	19.272	57	1.606
Nop.	I	4.877	13.229	406	1.102	-2.252	-6.390	-188	-533
	II	8.127	-490	677	-41	12.795	-692	1.066	-58
Des.	I	4.769	-18.052	397	-1.504	9.629	-3.042	802	-254
	II	13.515	3.507	1.126	292	17.865	16.212	1.489	1.351
Jan.	I	16.514	16.382	1.376	1.365	19.260	19.272	1.605	1.606
	II	16.884	17.448	1.407	1.454	19.260	19.272	1.605	1.606
Feb.	I	15.316	15.963	1.276	1.330	12.872	13.545	1.073	1.129
	II	15.050	15.754	1.254	1.313	5.097	9.486	425	791
Maret.	I	-5.957	2	-496	0	-6.404	420	-534	35
	II	-2.279	7.654	-190	638	3.909	-736	326	-61
April.	I	10.544	2.334	879	195	8.525	-9.145	710	-762
	II	5.936	-15.195	495	-1.266	11.643	620	970	50
Mei.	I	10.153	-1.964	846	-164	18.748	18.150	1.562	1.513
	II	16.884	17.448	1.407	1.454	19.260	19.272	1.605	1.606
Juni.	I	16.884	17.448	1.407	1.454	19.260	19.272	1.605	1.606
	II	14.626	15.296	1.219	1.274	19.260	19.272	1.605	1.606
Juli.	I	15.137	15.775	1.261	1.315	2.493	3.885	208	324
	II	1.804	3.005	150	250	12.213	12.805	1.018	1.967
Agst.	I	11.772	12.552	981	1.046	15.469	15.793	1.289	1.316

Keterangan : Potensi tenaga kerja tersedia di Mariuk : laki-laki = 16.884 HKO
 wanita = 17.448 HKO; di Tambakdahan : laki-laki = 19.260 HKO
 wanita = 19.272 HKO.

Pada kondisi penggunaan tenaga kerja manusia dan ternak di Mariuk saat ini, pengolahan tanah musim hujan ternyata kekurangan 5.419 HKO setara dengan 451 orang pria. sedang pada panen musim hujan dan pengolahan tanah musim kemarau kekurangan 496 orang pria (pada Maret 2 minggu pertama), dan pada 2 minggu terakhir Maret 190 orang pria pencangkul.

Di Tambakdahan, tenaga pengolahan tanah hampir mencukupi, baik di musim hujan maupun di musim kemarau. Pada musim kemarau, kekurangan tenaga pencangkul 6.404 HKO setara 534 orang pria. Panjangnya waktu pengolahan tanah di Tambakdahan membantu petani mengatur kesulitan tenaga kerja. Kekurangan tenaga kerja pada fase tertentu mendorong petani untuk menggunakan traktor dan alat-alat pengolahan mekanis lainnya, apalagi bila buruh migran semakin berkurang yang datang sedangkan migrasi ke luar di kedua desa ini semakin meningkat.

PENDAPATAN DAN KESEMPATAN KERJA BURUH MIGRAN DI DESA TUJUAN

Pada Tabel 6 terlihat bahwa dalam setahun hanya terdapat 7 orang (11%) buruh migran yang melakukan kegiatan selama tiga kali berturut-turut, 28 orang (42%) melakukan kegiatan berburuh migran dua kali berturut-turut dan sisanya sebanyak 31 orang (47%) hanya sekali melakukannya dalam setahun (19 orang diantaranya baru pertama kali berburuh migran di kedua desa ini). Penyerapan tenaga buruh migran terbanyak adalah pada panen MH yang bersamaan dengan pengolahan tanah MK, karena pada fase inilah terjadi kekurangan tenaga kerja yang cukup besar. Jumlah hari kerja buruh migran pada fase tersebut adalah 63% dari 46 hari kerja setahun. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan buruh migran di daerah tujuan tidak berlangsung kontinu pada setiap masa kegiatan tetapi tergantung pada kesempatan kerja yang tersedia di daerah tujuan dan kegiatan di daerah asal.

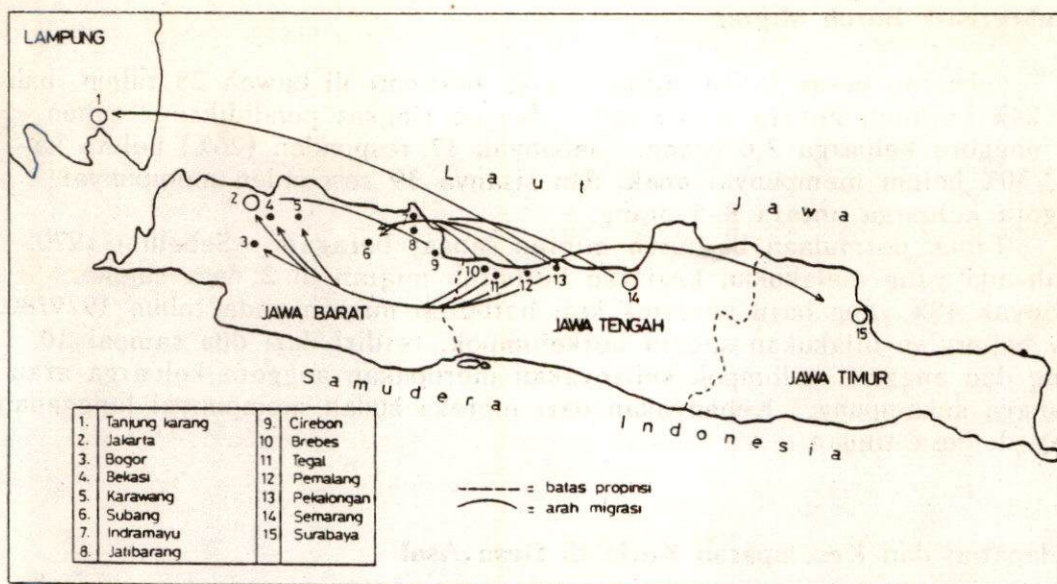
Pendapatan bersih buruh migran selama 1 tahun adalah Rp 18.536,- atau setara dengan 285 kg gabah (harga gabah Rp 65/kg). Dengan rata-rata 45,7 hari kerja, maka upah bersih per hari adalah Rp 405,-. Pendapatan termasuk makan adalah Rp 32.889, setara dengan 506 kg gabah atau pendapatan per hari kerja sebesar Rp 720,-. Setelah dikurangi biaya transport, pendapatan rata-rata tiap buruh migran dalam 1 tahun bekerja di daerah tujuan adalah Rp 13.846,-.

Rendahnya upah per hari maupun pendapatan total tiap buruh migran, menyebabkan sebagian di antaranya mulai mengalihkan kegiatan di kota-kota besar seperti Jakarta, Bogor, dan Surabaya (Gambar 5). Hal ini terlepas dari pengamatan yang dilakukan di daerah asal buruh migran di

Tabel 6. Jumlah buruh migran dan rata-rata hari kerja di daerah tujuan, Mariuk dan Tambakdahan, 1979 - 80.

Masa kegiatan	Buruh Migran.		Rata-rata hari kerja			Rata-rata pendapatan dari (Rp)	
	Jumlah	%	per kasus	per seluruh	%	Upah	Upah + makan
				resp.			
Pengolahan MH 79/80.	28	42	32	13,6	30	4.232	8.930
Panen MH 79/80 - pengolahan MK 80	31	47	28,9	28,9	63	12.512	22.088
Panen MK 80	7	11	30	3,2	7	1.792	1.951
Jumlah	66	100	-	45,7	100	18.536	32.889

Sumber data : Responden buruh migran.



Gambar 4. Pola migrasi 1980.

Jawa Tengah. Beberapa dari buruh migran, dalam bulan Juni 1981 mencari pekerjaan di Jakarta dan Bogor sebagai buruh kasar di proyek-proyek pembangunan. Upah bersih Rp 17.000 selama 15 hari atau Rp 1.140 per hari, lebih besar daripada upah buruh migran di pertanian (Rp 405/hari).

KARAKTERISTIK, KESEMPATAN KERJA, DAN PENDAPATAN BURUH MIGRAN DI DAERAH ASAL

Lahan Pertanian

Dari 66 responden 61% ternyata tidak memiliki lahan, baik sawah maupun tegalan. Rata-rata luas sawah garapan adalah 0,14 ha dan tegalan 0,021 ha. Pada MK, hampir separuh dari lahan sawah ataupun tegalan tidak dapat digarap karena tadah hujan (Lampiran 4).

Hampir di semua desa asal masih berlaku sistem tukar tenaga kerja dalam usahatani dan sistem gotong royong, terutama dalam pengolahan tanah dan panen. Upah tenaga kerja hanya separuh dari upah di daerah tujuan. Tingkat produksi padi di semua desa asal sangat rendah, yaitu rata-rata 1 t/ha padi, sehingga tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini mendorong mereka untuk mencari pekerjaan di luar desa untuk menambah pendapatannya.

Karakteristik Buruh Migran

Sebagian besar (65%) buruh migran berumur di bawah 28 tahun, bahkan 24% berumur antara 14-20 tahun dengan tingkat pendidikan 2 tahun dan anggota keluarga 2,6 orang. Sebanyak 17 responden (26%) belum kawin, 30% belum mempunyai anak, dan sisanya 39 responden mempunyai anggota keluarga antara 3-5 orang.

Tahun permulaan berburuh migran sangat beragam. Sebelum 1970, sudah ada yang melakukan kegiatan berburuh migran di 2 desa tujuan. Sebanyak 48% yang baru pertama kali berburuh migran pada tahun 1979/80. Pola bepergian dilakukan secara berkelompok, terdiri dari dua sampai 10 orang dan anggota kelompok kebanyakan merupakan anggota keluarga atau tetangga sekampung. Kebanyakan dari mereka sudah mempunyai langganan tetap di desa tujuan.

Pendapatan dan Kesempatan Kerja di Desa Asal

Pendapatan dari berburuh di pertanian memberikan sumbangan yang cukup besar (43%), dan sebagian besar dari pendapatan ini diperoleh dari berburuh migran. Pendapatan dari berburuh di luar pertanian merupakan seperempat dari jumlah pendapatan setahun yang menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam menambah penghasilan para buruh migran. Rendahnya pendapatan dari usaha pertanian (33%) menyebabkan para buruh migran harus menambah penghasilan dari usaha-usaha lain (Tabel 7).

Tabel 7. Rata-rata pendapatan dan hari kerja responden buruh migran setahun. Mariuk dan Tambakdahan, 1979-80.

Jenis kegiatan	Responden yang bekerja		Hari kerja		Pendapatan		
	Jumlah	%	HKO	%	Rp	%	Rp/HKO
Pertanian	27	41	t. a	t. a	26 797	33	-
Berburuh di pertanian :							
a. Di daerah asal	54	82	50	35	15 993	20	319
b. Di daerah tujuan	66	100	46	32	18 536	23	405
Non pertanian	39	59	47	33	19 894	24	421
Jumlah	66	100	143	100	81 220	100	568

t. a = tidak ada data.

Bila diperhitungkan dalam satu tahun terdapat 300 hari kerja bagi setiap buruh migran, maka hanya selama 48% (150 hari) buruh migran dapat bekerja karena sebagian waktu lainnya mereka menganggur disebabkan oleh tidak adanya kesempatan kerja yang dapat menampung.

Rata-rata pendapatan responden buruh migran sebesar Rp 81.220,- dengan selang antara Rp 17.000 sampai Rp 250.000 setahun. Angka ini belum termasuk pendapatan dari anggota keluarga. Terbanyak (44%) buruh migran berpendapatan antara Rp 50.000 sampai Rp 100.000,- setahun. Pendapatan per hari kerja berburuh di pertanian di daerah asal yang rendah dibandingkan dengan kegiatan lain menyebabkan mereka mencari kegiatan lain di luar desa asalnya.

Pendapatan dan hari kerja buruh migran di pertanian daerah tujuan dipengaruhi oleh faktor-faktor individu, ekonomi, dan informasi pekerjaan². Dua model analisa telah digunakan yaitu model "semi-logaritma" dan "double-logaritma", tetapi hasil analisa menunjukkan bahwa model semi-logaritma lebih baik.

Berdasarkan uji regresi berganda, didapatkan hubungan antara jumlah hari kerja buruh migran di daerah tujuan (Y) dengan ketiga faktor (Tabel 8).

Tabel 8. Nilai-nilai statistik dari model semilog.

Faktor	Parameter β_i	Nilai t
Faktor individu		
Umur (X_1)	0,01141	1,943 *a
Pendidikan (X_2)	-0,03281	-1,084
Faktor informasi		
Mempunyai langganan (X_7)	0,63085	4,906 *d
Faktor ekonomi		
Pendapatan berburuh tani di daerah asal (X_9)	-0,000015	-4,101 *d
Pendapatan berburuh non pertanian (X_{10})	-0,0000026	-1,391 *
Pendapatan usahatani sendiri (X_{11})	-0,0000025	-2,207 *b
Konstanta	3,3385	
Nilai R^2	0,3836	
F - ratio	6,1195 *c	

Keterangan : * nyata pada kesalahan 10%
 * a nyata pada kesalahan 5%
 * b nyata pada kesalahan 2,5%
 * c nyata pada kesalahan 1%
 * d nyata pada kesalahan 1%

Koefisien determinasi R^2 menunjukkan 38,40% variabilitas hari kerja buruh migran di daerah tujuan dapat diterangkan oleh faktor-faktor bebas yang termasuk dalam persamaan di atas. Rendahnya nilai R^2 tersebut antara lain karena kemungkinan ada faktor-faktor lain yang tidak diketahui tetapi mempengaruhi hari kerja buruh migran di daerah tujuan. Faktor-faktor tersebut adalah kesempatan kerja di daerah asal dan jarak, yang dalam penelitian ini tidak terukur.

Faktor individu buruh migran yang berpengaruh secara nyata terhadap hari kerja buruh migran di daerah tujuan hanyalah peubah umur (X_1). Peubah umur menunjukkan, relatif semakin tinggi umurnya dan setelah berulang kali melakukan kegiatan berburuh migran, semakin terbuka kesempatan kerja baginya dibandingkan dengan buruh migran berumur muda, apalagi baru pertama kali bepergian.

Peubah pendidikan (X_2), walaupun pengaruhnya tidak nyata secara statistik, tanda "negatif" dari parameter ini menunjukkan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang buruh migran, makin tidak menarik baginya untuk berburuh di pertanian.

Faktor informasi dengan peubah langganan (X_7) mempunyai hubungan yang nyata dengan jumlah hari kerja buruh migran di daerah tujuan. Buruh migran yang telah berulang kali mengunjungi daerah tujuan dan telah berlangganan tetap pada beberapa petani di desa tujuan akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan.

Peubah faktor ekonomi seperti pendapatan berburuh tani di daerah asal (X_9), pendapatan nonpertanian (X_{10}) dan pendapatan usahatani sendiri (X_{11}) berpengaruh nyata secara negatif terhadap hari kerja di daerah tujuan. Meskipun nilai-nilai ketiga peubah ini sangat kecil sehingga dampaknya juga rendah sekali, kenyataan ini dapat menunjukkan bahwa semakin rendah pendapatan buruh migran di daerah asal, semakin tinggi dorongan bagi mereka untuk mencari kesempatan kerja di daerah tujuan.

Faktor individu: X_1 = Umur; X_2 = pendidikan; X_4 = status perkawinan;

Faktor ekonomi: X_9 = pendapatan berburuh di pertanian daerah asal;

X_{10} = pendapatan non pertanian; X_{11} = pendapatan usahatani sendiri;

Faktor informasi: X_6 = berbagai kelompok; X_7 = punya langganan di daerah tujuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kekurangan tenaga kerja pada umumnya disebabkan oleh praktek pengelolaan usahatani yang lebih baik seperti pengelolaan air, pola tanam, dan pengendalian hama. Kekurangan tenaga kerja menyebabkan petani tidak dapat mengikuti irama giliran pengairan yang ketat. Bahkan meski sebagian saja dari giliran pengairan dilaksanakan, kekurangan tenaga kerja, baik tenaga pria maupun wanita, masih akan terasa dari waktu ke waktu. Hal ini telah mendorong petani untuk menggunakan traktor dalam pengolahan tanah.
2. Meskipun kekurangan tenaga kerja pada masa-masa tertentu dapat dipenuhi dengan masuknya buruh migran dari daerah marginal di Jawa Tengah, perubahan jadwal pengelolaan usahatani tidak cepat ditanggapi oleh buruh migran. Hal ini menyebabkan tidak adanya petunjuk yang jelas, apakah petani dapat mengharapkan sumber tenaga tersebut di masa depan. Ada kecenderungan sebagian buruh migran akan beralih usaha ke sektor urban, karena hanya buruh migran yang telah mempunyai langganan tetap di desa tujuan yang mempunyai peluang lebih besar untuk mendapat pekerjaan.
3. Penyerapan tenaga kerja buruh migran lebih banyak pada masa panen musim hujan yang bersamaan dengan pengolahan tanah musim kemarau (bulan Februari-Maret). Tetapi, ada kecenderungan kesempatan kerja pada masa tersebut akan berkurang karena petani mulai menggunakan tenaga traktor pada pengolahan tanah musim kemarau.
4. Buruh migran umumnya berusia muda, bahkan sebagian besar (65%) berumur antara 14-27 tahun, berpendidikan rendah, dan tidak memiliki lahan pertanian di daerah asal. Ini merupakan ciri yang menunjukkan bahwa buruh migran termasuk kelompok masyarakat yang tidak terjangkau oleh fasilitas pendidikan.
5. Kesempatan kerja nonpertanian dan prasarana penunjang pertanian masih sangat langka dijumpai di daerah-daerah asal buruh migran sehingga penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan nonpertanian menjadi terbatas. Inilah sebabnya mengapa banyak penduduk yang berusia muda dari daerah-daerah ini, mencari pekerjaan secara musiman di luar desa asalnya.
6. Golongan petani luas merupakan langganan buruh migran sejak sebelum masuknya traktor. Jalinan hubungan ini telah berlangsung bertahun-tahun karena sebagian besar buruh migran telah berulang kali bekerja di desa tujuan dan mempunyai majikan tempat bekerja. Hubungan ini sesungguhnya merupakan jaminan bagi buruh migran untuk mendapat pekerjaan, tetapi perluasan penggunaan mekanisasi pengolahan tanah yang berjalan dengan cepat dalam dua tahun terakhir, dapat merupakan kendala bagi buruh migran untuk memperoleh pekerjaan.

7. Dari analisa statistik ternyata jumlah hari kerja buruh migran di daerah tujuan dipengaruhi oleh umur buruh migran, informasi pekerjaan, dan faktor-faktor ekonomi seperti pendapatan di daerah asal, pendapatan non-pertanian, dan pendapatan usahatani. Perubahan faktor-faktor ekonomi tersebut akan mengurangi arus migrasi buruh migran ke luar desa, bahkan mungkin arus urbanisasi.

Saran-saran

1. Usaha untuk mengurangi "labor shortage" terutama pada masa pengolahan tanah musim kemarau yang bertepatan dengan panen musim hujan dapat ditempuh dengan (a) melonggarkan jadwal irigasi pada masa ini sehingga kedua kegiatan ini tidak saling bertumpuk dalam waktu yang relatif singkat; (b) introduksi traktor pada daerah-daerah yang kekurangan tenaga kerjanya tidak dapat diatasi dengan tenaga buruh migran maupun tenaga manusia dan ternak yang ada di daerah tersebut; (c) menyebarkan secara luas informasi pekerjaan dari daerah-daerah pertanian yang kelebihan tenaga kerja.
2. Dalam rangka mengurangi kepincangan distribusi pendapatan dan kesempatan kerja di pedesaan maka introduksi alat mekanis perlu diatur secara kolektif dan memberi peluang yang lebih besar kepada golongan buruh tani dan petani kecil untuk memiliki dan mengoperasikan alat mekanis.
3. Jadwal irigasi yang diberlakukan pada saat ini di kedua desa penelitian memberi harapan untuk meningkatkan intensitas penanaman. Oleh karena itu, sudah saatnya direncanakan tiga kali penanaman yaitu padi-padi-palawija, sehingga dapat memberi peluang kesempatan kerja yang lebih lama bagi buruh tani setempat dan buruh migran.
4. Daerah-daerah asal buruh migran merupakan daerah-daerah marginal yang dicirikan oleh sistem pertanian tradisional. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, pembangunan infrastruktur dan prasarana yang menunjang pengembangan pertanian dan pendidikan di daerah-daerah asal buruh migran akan mengurangi arus ke luar masyarakat dari daerah tersebut. Dalam jangka pendek, rendahnya pendapatan buruh migran di daerah asal dapat diatasi dengan memberikan kesempatan kerja di luar pertanian misalnya pekerjaan-pekerjaan padat karya.

PUSTAKA

1. Adiratma, E. Roekasah. 1969. Income and expenditure pattern of rice producers in relation to production and rice marketed. A case study in Karawang, West Java. Unpublished Ph.D Dissertation. IPB, Bogor.

2. Collier, W.L. et al. 1972. Observation on recent rice problems of the farm level in Subang Kabupaten, Research Notes No. 12, AES Bogor.
3. Colter, Jusuf M. 1982. Pendapatan dan kesempatan kerja buruh migran di Mariuk dan Tambakdahan. Thesis MS di IPB, Bogor.
4. Hugo, Graeme John. 1975. Population mobility in West Java, Indonesia. Unpublished Ph.D Dissertation ANU.
5. Mantra, Ida Bagoes. 1979. Mobilitas penduduk pada masyarakat pada sawah: Kasus Dukuh Kadirejo dan Piring. Prisma No. 9, 1979.
6. Muhtar, Rusdi. 1976. Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya urbanisasi dari desa Mariuk. Thesis Drs. pada Fakultas Sastra UI, Jakarta.

Lampiran 1. Persentase dan luas areal sawah menurut jenis kegiatan, di Mariuk (1.159 ha), 1979/80.

Bulan	Pembibitan		Pengolahan		Tanam		Pemeliharaan		Panen	
	%	Luas	%	Luas	%	Luas	%	Luas	%	Luas
Oktober	I	12	150	13,0	151	-	-	-	-	-
	II	41	476	55,9	648	-	-	-	-	-
Nopember	I	38	443	24,4	283	12,9	147	-	-	-
	II	8	90	6,7	77	46,3	526	7,8	88	-
Desember	I	-	-	-	-	37,9	430	63,1	717	-
	II	-	-	-	-	2,9	33	26,2	298	-
Januari	I	-	-	-	-	-	-	2,9	33	-
	II	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Februari	I	-	-	-	-	-	-	-	5,5	64
	II	-	-	0,4	4	-	-	-	6,3	73
Maret	I	34	398	23,3	270	-	-	-	64,9	752
	II	61	707	68,6	795	10,6	123	-	23,3	270
April	I	5	54	7,8	90	18,6	216	23,8	276	-
	II	-	-	-	-	70,8	820	24,3	282	-
Mei	I	-	-	-	-	-	-	51,9	601	-
	II	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Juni	I	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	II	-	-	-	-	-	-	-	8,4	106
Juli	I	-	-	-	-	-	-	-	7,2	82
	II	-	-	-	-	-	-	-	62,3	708
Agustus	I	-	-	-	-	-	-	-	21,1	240

Lampiran 2. Persentase dan luas areal sawah menurut jenis kegiatan, di Tambakdahan (1 136 ha), 1979/80.

Bulan		Pembibitan		Pengolahan		Tanam		Pemeliharaan		Panen	
		%	Luas	%	Luas	%	Luas	%	Luas	%	Luas
Oktober	I	26,4	30	32,5	369	-	-	-	-	-	-
	II	42,0	477	39,9	453	-	-	-	-	-	-
Nopember	I	27,9	317	26,6	302	40,4	459	32,6	370	-	-
	II	3,7	42	1,0	12	51,0	580	8,9	101	-	-
Desember	I	-	-	-	-	8,5	97	50,6	575	-	-
	II	-	-	-	-	-	-	7,9	90	-	-
Januari	I	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	II	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Februari	I	3,4	39	1,4	16	-	-	-	-	18,1	206
	II	17,3	197	18,5	210	-	-	-	-	31,0	352
Maret	I	49,2	559	49,1	558	17,8	203	-	-	41,4	470
	II	30,0	341	31,0	352	33,1	376	16,3	185	9,5	108
April	I	-	-	-	-	34,9	397	44,3	503	-	-
	II	-	-	-	-	14,1	160	36,5	415	-	-
Mei	I	-	-	-	-	-	-	2,9	33	-	-
	II	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Juni	I	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	II	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Juli	I	-	-	-	-	-	-	-	-	60,8	690
	II	-	-	-	-	-	-	-	-	25,5	290
Agustus	I	-	-	-	-	-	-	-	-	13,7	156

Lampiran 3. Desa-desas asal buruh migran.

Kabupaten	Kecamatan	Desa-desas	Jumlah contoh	%
1. Subang	Pusakanegara	Karanganyar	1	1,5
2. Brebes	Jatibarang	Songgom	2	3,0
3. Tegal	Margasari	Danareja	4	6,1
4. Pemasang	1. Bodeh	a. Pasir	11	16,7
		b. Kwasen	2	3,0
		c. Ksesirejo	4	6,1
	2. Bantarbolang	a. Bantarbolang	3	4,5
		b. Glandang	3	4,5
		c. Pedagung	1	1,5
	3. Pemasang	a. Silarang	2	3,0
		Sub Jumlah (4)	<u>26</u>	<u>39,4</u>
5. Pekalongan	1. Ksesi	a. Ujungnegoro	14	21,2
		b. Ponolawen	1	1,5
		c. Kalimade	2	3,0
		d. Kaibahan	1	1,5
		e. Sidomulyo	3	4,5
		f. Windurejo	5	7,6
	2. Kandang-serang	a. Lur Agung	7	10,6
		Sub Jumlah (5)	<u>33</u>	<u>50,0</u>
		Jumlah	<u>66</u>	<u>100,0</u>

Lampiran 4. Jumlah buruh migran yang memiliki dan menggarap tanah pertanian di daerah asal, 1979/80.

Jenis penggunaan dan status tanah	Musim hujan				Musim kemarau			
	Jumlah kasus	%	Rata rata luas (ha)		Jumlah kasus	%	Rata rata luas (ha)	
			Per kasus	Selu- ruh Resp.			Per kasus	Selu- ruh Resp.
Tidak punya tanah sawah + tegalan	40	60,6	-	-	40	60,0	-	-
Pemilik tanah								
Sawah	22	33,3	0,384	0,128	22	33,3	0,384	0,128
Tegalan	6	9,1	0,229	0,021	6	9,1	0,229	0,021
Jumlah	26	39,4	0,378	0,149	26	39,4	0,378	0,149
Tanah garapan								
Sawah milik	19	28,8	0,403	0,116	12	18,2	0,324	0,059
Sawah orang lain	3	4,5	0,530	0,024	2	3,0	0,440	0,013
Jumlah	22	33,3	0,420	0,140	14	21,2	0,341	0,072
Tegalan milik	6	9,1	0,229	0,021	6	9,1	0,229	0,021
Jumlah sawah + tegalan	26	39,4	0,409	0,161	20	30,3	0,307	0,093
Sawah yang tidak digarap								
Digarap orang lain	3	4,5	0,263	0,012	4	6,1	0,242	0,015
Diberakan	-	-	-	-	6	9,1	0,598	0,054
Jumlah	3	4,5	0,263	0,012	10	15,2	0,455	0,069